Jurnal Serambi Kesehatan Nusantara
Vol.1, No.4, Oktober 2026 (*Special Issue*)
e-ISSN: 3124-3061
https://serambisains.com/index.php/JSKN

Analisis Pengaruh Diare Terhadap Risiko Stunting Pada Balita di Wilayah Kerja Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya

Hafidhatun Nisa[1], Ambia Nurdin ✉ [2], Ellianurfara[3]

[1] Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu-ilmu Kesehatan, Univesitas Abulyatama, Aceh Besar

✉ ambianurdin_fkm@abulyatama.ac.id

Abstrak: Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh pada anak balita akibat kekurangan gizi kronis dan infeksi berulang yang masih menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Indonesia, termasuk Kabupaten Pidie Jaya. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan risiko stunting adalah penyakit infeksi seperti diare. Diare yang berulang dapat menyebabkan gangguan penyerapan zat gizi, kehilangan cairan, dan hambatan pertumbuhan balita. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kejadian diare terhadap risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain observasional analitik melalui pendekatan cross sectional. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang memiliki riwayat diare di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua tahun 2025 sebanyak 83 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling. Data dikumpulkan melalui wawancara menggunakan kuesioner terstruktur dan dianalisis secara univariat serta bivariat menggunakan uji Chi-Square dengan tingkat kemaknaan 95% (α = 0,05). Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebanyak 27 balita (32,5%) mengalami diare dan 56 balita (67,5%) tidak mengalami diare. Balita yang berisiko stunting sebanyak 38 orang (45,8%), sedangkan 45 orang (54,2%) tidak berisiko. Hasil analisis menunjukkan terdapat pengaruh yang signifikan antara kejadian diare terhadap risiko stunting dengan nilai p-value = 0,029 (<0,05). Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,833 (95% CI: 1,096–7,327) menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare memiliki risiko 2,833 kali lebih besar mengalami stunting dibandingkan balita yang tidak mengalami diare. Kesimpulan penelitian ini adalah terdapat pengaruh signifikan antara kejadian diare terhadap risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Upaya pencegahan perlu dilakukan melalui peningkatan perilaku hidup bersih dan sehat, perbaikan sanitasi, edukasi orang tua, serta penanganan diare secara tepat.

Kata Kunci: Diare, Risiko Stunting, Balita.

Article Info:
Diterima: 25 Agustus 2026; Disetujui: 4 September 2026; Dipublikasikan Daring: 5 Oktober 2026

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu masalah gizi yang masih menjadi perhatian dalam bidang kesehatan masyarakat, terutama pada anak usia balita. Stunting merupakan kondisi gagal tumbuh yang ditandai dengan panjang atau tinggi badan menurut umur berada di bawah standar pertumbuhan anak berdasarkan World

Health Organization (WHO). Kondisi ini umumnya berkaitan dengan kekurangan gizi kronis yang berlangsung dalam periode panjang, terutama pada masa 1.000 hari pertama kehidupan. Stunting tidak hanya memengaruhi pertumbuhan fisik anak, tetapi juga dapat berdampak terhadap perkembangan kognitif, kemampuan belajar, kesehatan, dan produktivitas pada masa mendatang (Zega, 2024).

Secara global, prevalensi stunting pada anak usia di bawah lima tahun menunjukkan kecenderungan menurun. Berdasarkan data WHO, prevalensi stunting menurun dari sekitar 40,2% pada tahun 1990 menjadi 22,3% pada tahun 2022 (WHO, 2025). Di Indonesia, prevalensi stunting juga mengalami penurunan. Berdasarkan hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional menurun dari 21,5% pada tahun 2023 menjadi 19,8% pada tahun 2024. Meskipun mengalami penurunan, angka tersebut menunjukkan bahwa stunting masih menjadi permasalahan kesehatan yang membutuhkan upaya pencegahan dan penanganan secara berkelanjutan (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2025).

Permasalahan stunting masih lebih tinggi di beberapa wilayah, salah satunya Provinsi Aceh. Berdasarkan SSGI tahun 2024, prevalensi stunting di Aceh mencapai 28,6%, sehingga menempatkan Aceh sebagai salah satu provinsi dengan prevalensi stunting tertinggi di Indonesia (Junaidi, 2025). Di Kabupaten Pidie Jaya, prevalensi stunting pada tahun 2024 tercatat sebesar 31,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa masalah stunting di tingkat daerah masih memerlukan perhatian, khususnya melalui pengendalian berbagai faktor yang berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan balita (Dinas Kesehatan Pidie Jaya, 2025).

Salah satu faktor yang dapat berkontribusi terhadap terjadinya gangguan pertumbuhan pada balita adalah penyakit infeksi, termasuk diare. Diare merupakan kondisi buang air besar dengan konsistensi cair atau lembek sebanyak tiga kali atau lebih dalam sehari. Pada balita, diare dapat menyebabkan kehilangan cairan dan elektrolit, menurunkan nafsu makan, serta mengganggu penyerapan zat gizi. Apabila terjadi secara berulang atau berlangsung dalam waktu lama, kondisi tersebut dapat menyebabkan penurunan status gizi dan menghambat pertumbuhan linear anak (Choiroh et al., 2020).

Hubungan antara diare dan stunting dapat dijelaskan melalui mekanisme infeksi dan malnutrisi yang saling berkaitan. Ketika anak mengalami diare, penyerapan zat gizi di dalam saluran pencernaan dapat terganggu, sementara kebutuhan energi tubuh meningkat sebagai respons terhadap infeksi. Di sisi lain, penurunan nafsu makan menyebabkan asupan makanan dan zat gizi menjadi berkurang. Kondisi tersebut apabila terjadi berulang dapat menyebabkan defisiensi gizi dan menghambat proses pertumbuhan anak. Sebaliknya, anak dengan status gizi yang kurang baik memiliki daya tahan tubuh yang lebih rendah sehingga lebih mudah mengalami infeksi, termasuk diare. Siklus tersebut dapat berlangsung secara berulang dan meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan hingga stunting (Hilmawati et al., 2023).

Diare juga masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di Indonesia. Selain menyebabkan kesakitan dan risiko kematian pada anak, diare dapat memberikan dampak terhadap status gizi dan pertumbuhan balita. Di Provinsi Aceh, kasus diare pada tahun 2024 masih ditemukan dalam jumlah yang cukup tinggi, yaitu sebanyak 15.439 kasus, dengan 90,3% kasus mendapatkan tatalaksana sesuai standar (Dinas Kesehatan Provinsi Aceh, 2025). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengendalian diare tetap menjadi bagian penting dalam upaya meningkatkan kesehatan dan status gizi anak.

Permasalahan yang sama juga ditemukan di Kabupaten Pidie Jaya. Pada tahun 2023 tercatat 3.101 balita mengalami diare dari jumlah balita sebanyak 18.393 balita (Muzakir, 2024). Sementara itu, berdasarkan data UPTD Puskesmas Meurah Dua, jumlah balita penderita diare meningkat dari 74 balita pada tahun 2024 menjadi 83 balita pada tahun 2025. Pada periode yang sama, jumlah balita yang mengalami stunting juga meningkat dari 80 balita menjadi 85 balita. Selain itu, terdapat balita yang tercatat mengalami diare dan stunting, sehingga menunjukkan adanya kondisi yang perlu dikaji lebih lanjut mengenai keterkaitan antara kejadian diare dan risiko stunting di wilayah tersebut.

Sejumlah penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita. Penelitian Nailus et al. (2025) menemukan hubungan yang signifikan antara riwayat diare dengan kejadian stunting. Penelitian Aba (2025) juga menunjukkan adanya hubungan bermakna

antara penyakit infeksi, khususnya diare, dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan. Namun, penelitian lain menunjukkan hasil yang berbeda, yaitu tidak ditemukannya hubungan yang signifikan antara riwayat diare dan stunting. Perbedaan hasil tersebut menunjukkan bahwa hubungan diare dengan gangguan pertumbuhan masih perlu dikaji berdasarkan karakteristik wilayah dan populasi yang berbeda.

Wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua merupakan salah satu wilayah yang masih menghadapi permasalahan diare dan stunting pada balita. Namun, penelitian yang secara khusus menganalisis pengaruh kejadian diare terhadap risiko stunting pada balita di wilayah kerja Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya masih terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis pengaruh kejadian diare terhadap risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi berbasis wilayah yang dapat digunakan sebagai dasar dalam meningkatkan upaya pencegahan diare dan stunting melalui penguatan edukasi, pemantauan pertumbuhan balita, perbaikan perilaku hidup bersih dan sehat, serta peningkatan pemenuhan gizi balita.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain observasional analitik dan rancangan cross-sectional yang bertujuan menganalisis hubungan kejadian diare dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Penelitian dilaksanakan pada 9–18 Mei 2026. Populasi penelitian adalah seluruh balita yang memiliki riwayat kejadian diare dan tercatat di UPTD Puskesmas Meurah Dua pada tahun 2025 sebanyak 83 balita. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh populasi dijadikan sampel penelitian. Kriteria inklusi meliputi balita berusia 0–59 bulan, berdomisili di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua, memiliki riwayat diare dalam periode yang ditentukan, serta orang tua atau wali bersedia menjadi responden. Variabel independen dalam penelitian ini adalah kejadian diare, sedangkan variabel dependen adalah risiko stunting. Data dikumpulkan melalui wawancara langsung kepada ibu atau pengasuh balita menggunakan kuesioner

terstruktur yang meliputi identitas responden dan balita, riwayat diare, frekuensi dan lama diare, penurunan nafsu makan, serta tindakan pengobatan. Data yang terkumpul selanjutnya diperiksa, dikodekan, dan dianalisis menggunakan program SPSS. Analisis univariat dilakukan untuk mengetahui distribusi frekuensi dan persentase masing-masing variabel, sedangkan analisis bivariat dilakukan menggunakan uji Chi-Square (χ^2) untuk mengetahui hubungan antara kejadian diare dengan risiko stunting dengan tingkat kemaknaan $\alpha = 0,05$. Besarnya risiko hubungan dinilai menggunakan Odds Ratio (OR) dengan Confidence Interval (CI) 95%. Penelitian ini juga memperhatikan prinsip etika penelitian melalui pemberian informed consent, menjaga kerahasiaan identitas responden, dan memastikan data hanya digunakan untuk kepentingan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya pada tanggal 9–18 Mei 2026 dengan jumlah sampel sebanyak 83 balita yang dipilih menggunakan teknik total sampling. Karakteristik responden menunjukkan bahwa mayoritas responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 48 orang (57,8%), seluruh responden berjenis kelamin perempuan sebanyak 83 orang (100%), memiliki pendidikan terakhir SMA sebanyak 40 orang (48,2%), dan sebagian besar bekerja sebagai ibu rumah tangga sebanyak 60 orang (72,3%).

Tabel 1. Karakteristik Responden di Wilayah Kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya

Variabel	F	%
Usia		
>20 tahun	1	1.2
20-35 tahun	48	57.8
>35 tahun	34	41.0
Total	83	100.0
Jenis Kelamin		
Perempuan	83	100.0
Total	83	100.0
Pendidikan Terakhir		

SD	6	7.2
SMP	19	22.9
SMA	40	48.2
Perguruan Tinggi	17	20.5
Total	83	100.0
Pekerjaan		
IRT	60	72.3

Berdasarkan Tabel 1, sebagian besar responden berada pada kelompok usia 20–35 tahun sebanyak 48 orang (57,8%), sedangkan responden berusia >35 tahun sebanyak 34 orang (41,0%) dan <20 tahun sebanyak 1 orang (1,2%). Seluruh responden berjenis kelamin perempuan (100,0%). Berdasarkan tingkat pendidikan, sebagian besar responden berpendidikan SMA sebanyak 40 orang (48,2%), sedangkan berdasarkan pekerjaan sebagian besar responden merupakan ibu rumah tangga sebanyak 60 orang (72,3%).

Tabel 2. Distribusi Kejadian Diare pada Balita

Kejadian Diare	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Mengalami diare	27	32,5
Tidak mengalami diare	56	67,5
Total	83	100,0

Berdasarkan Tabel 2, dari 83 balita yang diteliti, sebanyak 27 balita (32,5%) mengalami diare, sedangkan 56 balita (67,5%) tidak mengalami diare. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar balita dalam penelitian berada pada kategori tidak mengalami diare.

Tabel 3. Distribusi Risiko Stunting pada Balita

Risiko Stunting	Frekuensi (f)	Persentase (%)
Berisiko	38	45,8
Tidak berisiko	45	54,2
Total	83	100,0

Berdasarkan Tabel 3, sebanyak 38 balita (45,8%) berada pada kategori berisiko stunting, sedangkan 45 balita (54,2%) berada pada kategori tidak berisiko stunting. Dengan demikian, sebagian besar balita dalam penelitian berada pada kategori tidak berisiko stunting.

Tabel 4. Hubungan Kejadian Diare dengan Risiko Stunting pada Balita

Kejadian Diare	Tidak Berisiko n (%)	Berisiko n (%)	Total n (%)	OR (95% CI)	p-value
Mengalami diare	10 (37,0)	17 (63,0)	27 (100,0)	2,833 (1,096–7,327)	0,029
Tidak mengalami diare	35 (62,5)	21 (37,5)	56 (100,0)		
Total	45 (54,2)	38 (45,8)	83 (100,0)		

Berdasarkan Tabel 4, pada balita yang mengalami diare terdapat 17 balita (63,0%) yang berisiko stunting dan 10 balita (37,0%) yang tidak berisiko stunting. Sementara itu, pada balita yang tidak mengalami diare terdapat 21 balita (37,5%) yang berisiko stunting dan 35 balita (62,5%) yang tidak berisiko stunting. Hasil uji Chi-Square menunjukkan nilai p-value = 0,029 ($p < 0,05$), sehingga terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Nilai OR = 2,833 (95% CI: 1,096–7,327) menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare memiliki peluang sekitar 2,8 kali lebih besar untuk berada dalam kategori berisiko stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya. Berdasarkan hasil uji Chi-Square diperoleh nilai p-value sebesar 0,029 ($p < 0,05$), sehingga dapat disimpulkan bahwa kejadian diare berhubungan secara signifikan dengan risiko stunting pada balita. Nilai Odds Ratio (OR) sebesar 2,833 dengan 95% CI 1,096–7,327 menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare memiliki peluang sekitar 2,8 kali lebih besar untuk berada dalam kategori berisiko stunting dibandingkan dengan balita yang tidak mengalami diare.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa dari 27 balita yang mengalami diare, sebanyak 17 balita (63,0%) berada dalam kategori berisiko stunting, sedangkan 10

balita (37,0%) tidak berisiko. Sebaliknya, dari 56 balita yang tidak mengalami diare, sebanyak 21 balita (37,5%) berada dalam kategori berisiko stunting dan 35 balita (62,5%) tidak berisiko. Hasil tersebut memperlihatkan adanya kecenderungan bahwa balita yang mengalami diare lebih banyak berada pada kelompok berisiko stunting dibandingkan balita yang tidak mengalami diare.

Secara teoritis, diare dapat berkontribusi terhadap gangguan pertumbuhan melalui beberapa mekanisme. Selama mengalami diare, balita dapat kehilangan cairan dan elektrolit serta mengalami penurunan nafsu makan. Kondisi tersebut menyebabkan asupan energi dan zat gizi yang dibutuhkan untuk pertumbuhan menjadi berkurang. Selain itu, gangguan pada saluran pencernaan dapat menghambat proses penyerapan zat gizi sehingga kebutuhan nutrisi untuk pertumbuhan tidak terpenuhi secara optimal. Apabila diare terjadi secara berulang atau berlangsung dalam waktu yang lama, kehilangan zat gizi dan gangguan penyerapan tersebut dapat menyebabkan penurunan status gizi dan pada akhirnya menghambat pertumbuhan linear anak.

Hubungan antara penyakit infeksi dan gangguan gizi juga dapat dijelaskan melalui siklus infeksi dan malnutrisi. Infeksi seperti diare dapat menyebabkan penurunan status gizi melalui berkurangnya asupan makanan, gangguan penyerapan zat gizi, serta peningkatan kebutuhan metabolik selama proses infeksi. Sebaliknya, anak dengan status gizi yang kurang memiliki sistem kekebalan tubuh yang lebih lemah sehingga lebih mudah mengalami infeksi. Apabila kondisi ini berlangsung berulang, dapat terbentuk siklus yang saling memperburuk antara infeksi dan malnutrisi sehingga meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Nailus et al. (2025) yang menemukan adanya hubungan signifikan antara riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita dengan p-value 0,000. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa diare berulang dapat meningkatkan risiko gangguan pertumbuhan karena menyebabkan kehilangan zat gizi dan meningkatkan kebutuhan energi selama proses infeksi. Hasil yang serupa juga ditemukan oleh Aba (2025), yang menunjukkan adanya hubungan bermakna antara penyakit infeksi, khususnya riwayat diare, dengan kejadian stunting pada balita usia 24–59 bulan dengan p-value 0,018 dan OR 5,273. Penelitian Eka et al. (2021) juga menunjukkan adanya

hubungan antara kejadian diare dengan stunting dengan p-value 0,007.

Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian Putri et al. (2024) yang melaporkan bahwa riwayat diare tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kejadian stunting. Perbedaan hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh perbedaan karakteristik responden, jumlah sampel, kondisi lingkungan, pola asuh, status gizi, frekuensi dan durasi diare, serta metode pengukuran variabel yang digunakan dalam masing-masing penelitian.

Menurut peneliti, adanya hubungan antara kejadian diare dengan risiko stunting pada penelitian ini menunjukkan bahwa diare perlu menjadi salah satu perhatian dalam upaya pencegahan gangguan pertumbuhan balita. Meskipun diare bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan stunting, kejadian diare yang berulang dapat memperbesar risiko gangguan pertumbuhan melalui penurunan asupan makanan, kehilangan zat gizi, dan gangguan penyerapan nutrisi. Oleh karena itu, upaya pencegahan diare melalui penerapan perilaku hidup bersih dan sehat, penggunaan air bersih, sanitasi yang baik, kebiasaan mencuci tangan dengan sabun, pemberian makanan bergizi, serta pemantauan pertumbuhan balita secara rutin di posyandu perlu terus ditingkatkan. Balita yang memiliki riwayat diare juga perlu mendapatkan perhatian lebih dalam pemantauan status gizi dan pertumbuhannya sehingga gangguan pertumbuhan dapat diketahui dan ditangani sedini mungkin.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan kejadian diare dengan risiko stunting pada balita di wilayah kerja UPTD Puskesmas Meurah Dua Kabupaten Pidie Jaya, dapat disimpulkan bahwa sebanyak 27 balita (32,5%) mengalami diare dan 56 balita (67,5%) tidak mengalami diare. Sementara itu, sebanyak 38 balita (45,8%) berada dalam kategori berisiko stunting dan 45 balita (54,2%) tidak berisiko stunting. Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian diare dengan risiko stunting dengan nilai p-value = 0,029 ($p < 0,05$). Nilai OR sebesar 2,833 (95% CI: 1,096–7,327) menunjukkan bahwa balita yang mengalami diare memiliki peluang sekitar 2,8 kali lebih besar untuk berada dalam kategori berisiko stunting dibandingkan balita yang tidak mengalami diare.

DAFTAR PUSTAKA

Aba. (2025). *Hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita umur 24–59 bulan*.

Adenina, S. (2024). *Management of diarrhea in children and its relation to stunting*.

Eka, et al. (2021). *Kontribusi kondisi fisik lingkungan rumah dengan kejadian diare dan hubungannya terhadap kejadian stunting*.

Firmansyah, et al. (2023). *Hubungan penyakit infeksi dengan kejadian stunting pada balita*.

Hilmawati, et al. (2023). *Hubungan diare dengan kejadian stunting pada balita*.

Jones, et al. (2023). *The infection–malnutrition cycle dan pencegahan stunting pada anak*.

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2025). *Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2024*.

Khan, et al. (2026). *Gangguan penyerapan zat gizi akibat diare pada anak*.

Nailus, et al. (2025). *Hubungan tinggi badan ibu, panjang badan lahir, jenis kelamin dan riwayat diare dengan kejadian stunting pada balita*.

Ogwel, et al. (2024). *Infeksi, kebutuhan energi dan pertumbuhan anak*.

Putri, et al. (2024). *Hubungan kualitas air bersih, fasilitas MCK, dan riwayat diare terhadap kasus stunting pada balita di Kabupaten Ogan Ilir Tahun ...*.

UNICEF. (2024). *Diarrhoeal disease and child mortality*.

World Health Organization (WHO). (2023). *Profil dan data diare pada anak*.

World Health Organization (WHO). (2025). *Stunting prevalence among children under 5 years*.

World Health Organization, UNICEF, & World Bank. (2024). *Levels and trends in child malnutrition*.